



EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Edukids

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>

Gambaran Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Pada Sentra Balok Di PAUD Al Irsyaad

Fitri Amelia¹, Zahrina Amelia²

Universitas Al- Azhar Indonesia

Correspondence: E-mail: fitriamelia2203@gmail.com, zahrina.amelia@uai.ac.id

ABSTRACTS

Abstrak: Perilaku prososial merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dan perlu ditumbuhkan melalui kegiatan yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing munculnya perilaku prososial berupa berbagi, menolong, dan bekerja sama selama kegiatan bermain di sentra balok, serta (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kegiatan bermain di sentra balok dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di PAUD Al Irsyaad. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga anak Kelompok A, seorang guru sentra balok, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbagi, menolong, dan bekerja sama muncul melalui kegiatan membangun, bermain peran mikro, menggambar, dan bercerita. Perkembangan perilaku tersebut didukung oleh pijakan guru sebelum, selama, dan setelah bermain, keteladanan dan penguatan positif dari guru, interaksi antaranak, serta lingkungan bermain dengan material yang digunakan secara bersama. Integrasi nilai keislaman dalam kegiatan sentra balok tampak terutama melalui pembiasaan perilaku tolong-menolong, berbagi, bekerja sama, dan menghargai teman. Dengan demikian, kegiatan bermain di sentra balok tidak hanya menyediakan

ARTICLE INFO

Article History:

Received 26 July 2026

Revised 19 August 2026

Accepted 23 August 2026

Available online 28 August 2026

Kata kunci:

Anak Usia Dini,
Kegiatan Bermain,
Perilaku Prososial,
Perkembangan Sosial Emosional,
Sentra Balok.

Keywords:

Early Childhood,
Play Activities,
Prosocial Behavior,
Social-Emotional Development,
Block Center.

pengalaman konstruktif, tetapi juga menjadi konteks bagi pengembangan perilaku prososial melalui peran guru dan faktor lingkungan sosial yang mendukung.

Abstract: Prosocial behavior is an essential component of social-emotional development in early childhood and should be fostered through meaningful and developmentally appropriate activities. This study aims to (1) describe the teacher's role in facilitating and guiding the emergence of prosocial behaviors, namely sharing, helping, and cooperation, during block-center play, and (2) identify the factors that support block-center play in developing prosocial behavior among children aged 4–5 years at PAUD Al Irsyaad. The study employed a descriptive qualitative approach involving three Group A children, one block-center teacher, and the school principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity was established through source and technique triangulation and member checking. The findings show that sharing, helping, and cooperation emerged through building, micro role-play, drawing, and storytelling activities. These behaviors were supported by teacher guidance before, during, and after play, teacher modeling and positive reinforcement, peer interaction, and a play environment in which materials were used jointly. The integration of Islamic values was reflected primarily in habituating children to help, share, cooperate, and respect their peers. Thus, block-center play provides not only constructive experiences but also a social context for developing prosocial behavior through the teacher's role and supportive environmental factors.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini atau sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Huru et al., 2025). *Golden age* pada anak usia dini akan menjadi sangat efektif apabila diberikan rangsangan pendidikan yang sistematis. Aspek yang menjadi fokus pada anak usia dini adalah afeksi (Putra dkk., 2024). Secara umum, setiap anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahap usianya, meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi jalannya proses tersebut dan untuk menstimulasi proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai tahapan usianya seperti pada usia 4-5 tahun anak-anak harus mendapatkan hak mereka yaitu bermain (Severino et al., 2024). Pendidikan anak usia dini sebagai tempat pertumbuhan bagi anak memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangannya. Apabila pendidikan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikis anak, hal itu akan memberikan pengaruh yang nyata bagi tingkah lakunya. Pendidikan anak usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif (Wang, 2024).

Melalui kegiatan bermain, khususnya di sentra balok, anak-anak tidak hanya mengembangkan kreativitas dan motorik halus, tetapi juga kemampuan sosial, seperti berbagi mainan, menyusun bangunan bersama, serta membantu teman yang mengalami kesulitan (Geist et al., 2024). Sentra balok ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan visual untuk meningkatkan kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan logis, kecerdasan visual, spasial dan matematika anak-anak. Sentra balok mendorong anak-anak untuk memainkan konsep bentuk, ukuran, bentuk tautan, normal, akurasi, bahasa dan kreativitas (Aksoy et al., 2022). Kegiatan bermain balok ini dilakukan secara terarah dan berfokus pada perencanaan pembelajaran. Penerapan pembelajaran sentra bertujuan untuk memberi anak kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dengan menggunakan metode kegiatan yang berpusat pada anak (Werdiningsih, 2022). Berbagai kegiatan bermain di pusat balok dirancang untuk mendukung berbagai perkembangan anak, seperti kemampuan berbicara, kemampuan mengenal geometri, dan salah satunya adalah perkembangan perilaku prososial untuk mengembangkan individu menjadi pribadi yang peduli, suka menolong, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Wedani et al., 2023).

Pada usia dini, pengembangan perilaku prososial sangat penting karena menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana kegiatan bermain di sentra balok dapat memfasilitasi tumbuhnya perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun. Perkembangan perilaku sosial anak usia dini merupakan suatu proses belajar pada diri anak bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya tersebut (Nurjannah, 2017). Perkembangan sosial anak usia dini adalah berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling (Trismayanti et al., 2026). Perilaku prososial menjadi salah satu perilaku yang penting untuk dikembangkan sejak dini, karena perilaku prososial dapat distimulasi dan dikembangkan sejak dini, agar pada masa usia dini anak dapat menyerap berbagai informasi secara maksimal (Baron & Branscombe, 2018). Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya (Baron & Branscombe, 2018).

Namun, permasalahan yang terjadi adalah perkembangan perilaku prososial masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan aspek perkembangan lainnya. Menurut

McGrath dalam Annisa & Djamas (2021) menjelaskan bahwa kesadaran perilaku prososial anak masih relatif rendah, hal ini disebabkan karena orangtua lebih mengutamakan perkembangan akademik daripada perilaku prososial. Anak dinyatakan berhasil jika dapat meraih keberhasilan dalam bidang akademik. Padahal aspek sosial juga sangat perlu dikembangkan untuk membentuk anak yang peduli dari peka terhadap lingkungannya. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial pada anak usia dini. Salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh (Junaidi & Afrianingsih, 2023)

Observasi awal di PAUD Al Irsyaad pada 28 April 2026 menunjukkan ketertarikan meneliti kegiatan bermain di sentra balok yang memiliki potensi mendukung perkembangan perilaku prososial anak. Keunikan sentra balok di PAUD Al Irsyaad terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas bermain. Kegiatan membangun tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan motorik, tetapi juga diarahkan menumbuhkan perilaku prososial seperti tolong-menolong, berbagi, dan bekerja sama. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing munculnya perilaku prososial (berbagi, menolong, dan bekerja sama) anak selama kegiatan bermain di sentra balok, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung efektivitas kegiatan bermain di sentra balok dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

2. METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses kegiatan bermain di sentra balok dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun secara alami, tanpa manipulasi variabel (Safrudin dkk., 2023). Penelitian dilaksanakan di PAUD Al Irsyaad, Komplek DKI Joglo Blok D 7-8, Jakarta Barat, pada bulan Mei 2026. Lokasi dipilih karena lembaga tersebut secara konsisten menerapkan model pembelajaran sentra dengan integrasi nilai keislaman dan menerima peserta didik inklusi, sehingga menyediakan konteks sosial yang kaya untuk mengamati perilaku prososial.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tiga informan kunci yang dipilih secara purposif, yaitu: (1) tiga anak Kelompok A berusia 4–5 tahun yang aktif mengikuti sentra balok, (2) satu guru sentra balok, dan (3) kepala sekolah. Pemilihan subjek anak didasarkan pada variasi perilaku prososial yang ditunjukkan, sedangkan pemilihan guru dan kepala sekolah didasarkan pada pengetahuan mendalam mereka mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sentra balok. Data sekunder berupa dokumen pendukung, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), modul ajar, program semester, kalender pendidikan, jadwal perputaran sentra, profil sekolah, serta dokumentasi foto dan video kegiatan bermain.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Observasi dilaksanakan dengan metode partisipatif pasif sebanyak delapan kali pertemuan selama Mei 2026, masing-masing berdurasi 90–120 menit. Peneliti mengamati kegiatan bermain anak di sentra balok tanpa terlibat aktif, mencatat perilaku prososial yang muncul beserta konteks situasionalnya dalam catatan lapangan (field notes). Wawancara menggunakan teknik semi terstruktur dengan pedoman yang memuat 48 pertanyaan pokok, mencakup aspek perencanaan kegiatan, pelaksanaan pijakan bermain, perilaku prososial anak (berbagi, menolong, kerjasama), peran guru, serta evaluasi. Wawancara dilakukan dua kali dengan guru (masing-masing 45–60 menit) dan satu kali dengan kepala sekolah (30 menit), direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat

pembelajaran, administrasi sekolah, dan foto/video kegiatan sebagai bukti fisik dan pelengkap data.

Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada tiga indikator perilaku prososial. Pedoman observasi berupa tabel checklist yang memuat empat aspek: aktivitas bermain di sentra balok; perilaku berbagi (meminjamkan balok, bergantian, berbagi ruang); perilaku menolong (membantu mengambil balok, membantu teman kesulitan, menawarkan bantuan); dan perilaku kerjasama (berdiskusi, menerima pendapat, menjalankan tugas bersama, menyelesaikan proyek). Pedoman wawancara berisi 48 pertanyaan terbuka yang terbagi ke dalam kelompok perencanaan, pelaksanaan, stimulasi prososial, penanganan konflik, evaluasi, dan pembiasaan. Lembar dokumentasi digunakan sebagai panduan pengumpulan arsip tertulis dan visual. Seluruh instrumen divalidasi melalui konsultasi dengan dosen pembimbing sebelum digunakan di lapangan.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari observasi anak, wawancara guru, dan wawancara kepala sekolah. Jika ditemukan perbedaan, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk fenomena yang sama (Malik et al., 2025). Selain itu, peneliti melakukan member check, yaitu menyampaikan ringkasan temuan awal kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan, sehingga akurasi data terjaga (McKim, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dan berulang. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data kasar dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Data dikelompokkan ke dalam kategori sesuai dua fokus penelitian, yaitu peran guru dalam mengembangkan perilaku prososial dan faktor-faktor yang mendukung kegiatan sentra balok (proses sentra balok, perilaku berbagi, menolong, kerja sama, dan faktor pendukung) serta diberi kode untuk memudahkan penelusuran: COL (Catatan Observasi Lapangan), CWG (Catatan Wawancara Guru), dan CD (Catatan Dokumentasi). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi kutipan langsung, tabel, dan foto untuk memperjelas gambaran temuan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan mengecek kembali bukti-bukti yang mendukung kesimpulan sementara hingga data jenuh, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan. Seluruh proses analisis bersifat siklik, memungkinkan peneliti bergerak bolak-balik antar komponen hingga diperoleh kesimpulan yang mantap dan kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Perilaku Prososial Anak di Sentra Balok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Al Irsyaad, ditemukan bahwa kegiatan bermain di sentra balok memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Perilaku prososial yang muncul selama kegiatan bermain di sentra balok meliputi tiga aspek utama, yaitu berbagi (sharing), menolong (helping), dan bekerja sama (cooperation). Ketiga aspek tersebut muncul secara alami melalui interaksi sosial yang terjadi selama anak melakukan berbagai aktivitas di sentra balok.

3.2 Perilaku Prososial Berbagi

Perilaku berbagi merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk memberikan atau menggunakan sumber daya yang dimilikinya bersama orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg et al., 2015; Kopp et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan perilaku prososial berbagi yang ditunjukkan oleh anak bernama S pada saat kegiatan bermain di sentra balok. Perilaku tersebut terlihat ketika K sedang menyusun bangunan menggunakan balok, namun balok yang dibutuhkan telah habis di lemari penyimpanan. Melihat kondisi tersebut, S secara spontan mengambil beberapa balok yang masih dimilikinya dan memberikannya kepada K agar ia dapat melanjutkan kegiatan bermain. Tindakan tersebut dilakukan tanpa adanya arahan ataupun perintah dari guru.

Guru yang mengamati kegiatan tersebut kemudian memberikan apresiasi kepada S dengan mengatakan bahwa sikap saling membantu merupakan perilaku yang baik dan perlu dibiasakan ketika bermain bersama teman. Setelah menerima bantuan, K mengucapkan terima kasih kepada S, dan S menjawab dengan sopan sebelum kembali melanjutkan kegiatan menyusun balok miliknya. Temuan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya perilaku berbagi, tetapi juga mengindikasikan bahwa perilaku tersebut muncul karena anak memiliki kepekaan terhadap kebutuhan temannya. S mampu mengenali bahwa K mengalami kesulitan akibat kekurangan balok, kemudian secara sukarela memberikan sebagian balok yang dimilikinya tanpa diminta. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan berempati, yaitu kemampuan memahami kondisi orang lain dan memberikan respons yang sesuai melalui tindakan nyata (Hoffman, 2000; Decety & Holvoet, 2021).

Perilaku berbagi tersebut juga didukung oleh pembiasaan yang diterapkan guru selama proses pembelajaran di sentra balok. Berdasarkan hasil wawancara guru, guru secara konsisten membiasakan anak untuk saling membantu, berbagi alat permainan, serta menghargai teman selama kegiatan bermain berlangsung. Pembiasaan tersebut diperkuat melalui penguatan positif berupa apresiasi yang diberikan guru setelah S membantu K. Pemberian apresiasi ini menjadi bentuk penguatan yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku prososial pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, perilaku berbagi yang ditunjukkan S tidak hanya muncul karena dorongan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang oleh guru di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Perilaku Prososial Berbagi

3.3 Perilaku Prososial Menolong

Perilaku menolong merupakan tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain, didorong oleh kemampuan individu untuk memahami kebutuhan orang lain serta keinginan untuk mengurangi kesulitan yang dialami orang tersebut (Eisenberg et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perilaku prososial menolong yang ditunjukkan oleh anak bernama D terhadap temannya, K, yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Selama kegiatan bermain, K sering menunjukkan respons menangis atau berteriak ketika mengalami kesulitan atau ketika hasil bangunan yang dibuatnya tidak sesuai dengan keinginannya.

Pada saat observasi berlangsung, bangunan yang disusun K roboh sehingga ia menangis dan berteriak karena kesulitan menyusunnya kembali. Melihat kondisi tersebut, D segera menghampiri K tanpa diminta oleh guru. D kemudian membantu mengumpulkan balok yang berserakan, mengajak K menyusun kembali bangunannya, serta memberikan semangat agar K kembali tenang dan mau melanjutkan kegiatan bermain. Guru yang mengamati interaksi tersebut memberikan penguatan positif kepada D dengan menyampaikan bahwa membantu teman yang sedang mengalami kesulitan merupakan sikap yang baik dan perlu dibiasakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong yang dilakukan D tidak hanya mencerminkan tindakan membantu teman, tetapi juga menunjukkan adanya kemampuan berempati terhadap kondisi emosional K. Empati memungkinkan anak memahami perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga terdorong untuk memberikan bantuan secara sukarela (Hoffman, 2000; Becher et al., 2022). Perilaku D juga mencerminkan perilaku prososial karena dilakukan secara sadar untuk memberikan manfaat kepada teman tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg et al., 2015). Interaksi antara D dan K menunjukkan bahwa kegiatan bermain di kelas inklusi memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menerima, memahami, dan membantu teman yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Pendidikan inklusi memberikan pengalaman sosial yang mendorong berkembangnya sikap saling menghargai, peduli, dan bekerja sama antar anak tanpa membedakan kondisi mereka (UNESCO, 2020).

Bantuan yang diberikan D juga dapat dipahami melalui teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan teman sebaya yang mampu memberikan dukungan atau bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar

(Vygotsky, 1978). Dalam peristiwa ini, D berperan sebagai teman sebaya yang membantu K sehingga K mampu kembali melanjutkan aktivitas bermainnya. Di sisi lain, penguatan positif yang diberikan guru setelah D membantu K menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial. Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat berkembang melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan terhadap perilaku yang dianggap positif di lingkungan sosial.



Gambar 2. Perilaku Prososial Menolong

3.4 Perilaku Prososial Bekerjasama

Kerja sama merupakan perilaku prososial yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Rostovtseva et al., 2023). Dalam proses tersebut, setiap individu diharapkan mampu menyesuaikan perilakunya dengan kebutuhan kelompok, saling menghargai, berbagi tanggung jawab, dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing (Eisenberg et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perilaku prososial bekerja sama yang ditunjukkan oleh anak bernama Z dan D. Perilaku tersebut terlihat sejak awal kegiatan ketika keduanya berinisiatif membangun sebuah bangunan secara bersama-sama.

Sebelum memulai kegiatan, Z dan D bergotong royong mengambil balok dari lemari penyimpanan. Keduanya menunggu giliran dengan tertib bersama teman-teman lainnya untuk mengambil balok yang dibutuhkan. Setelah memperoleh balok, mereka membawa balok tersebut menuju papan alas yang telah disediakan sebagai tempat membangun konstruksi. Selama proses tersebut, keduanya saling membantu membawa balok dan memastikan balok yang dipilih sesuai dengan kebutuhan bangunan yang akan dibuat.

Saat kegiatan berlangsung, D berkata kepada Z, "Z, ayuk kita ambil yang banyak baloknya, kita bangun rumah sakit di bulan." Z menyetujui ajakan tersebut, kemudian mereka kembali mengambil balok sesuai kebutuhan. Selanjutnya, keduanya berdiskusi mengenai bentuk bangunan yang akan dibuat, menentukan letak balok, serta saling membantu menyusun balok hingga bangunan berdiri dengan baik. Guru yang mengamati kegiatan tersebut memberikan apresiasi kepada Z dan D karena mampu bekerja sama dengan baik, saling berbagi tugas, serta tetap mematuhi aturan dengan mengantre saat mengambil balok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain di sentra balok mendorong munculnya perilaku kerja sama karena anak memiliki tujuan yang sama, yaitu menyelesaikan

bangunan yang telah direncanakan bersama. Adanya tujuan bersama membuat Z dan D saling berbagi tugas dan saling membantu agar bangunan dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, keterbatasan jumlah balok yang digunakan secara bersama oleh seluruh anak mendorong mereka untuk mengantre, berbagi penggunaan alat, dan bekerja sama dalam memanfaatkan balok yang tersedia. Selama proses bermain, keduanya juga melakukan komunikasi melalui diskusi mengenai bentuk bangunan serta negosiasi dalam menentukan penempatan balok sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, Parten (1932) menjelaskan bahwa cooperative play memungkinkan anak belajar berbagi peran, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Oleh karena itu, perilaku kerja sama yang ditunjukkan Z dan D tidak hanya muncul karena aktivitas bermain balok, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya tujuan bersama, keterbatasan alat, komunikasi yang efektif, dan negosiasi selama proses bermain berlangsung.



Gambar 3. Perilaku Prososial Bekerja Sama

3.5 Aktivitas Bermain Balok

Kegiatan bermain di sentra balok di PAUD Al Irsyaad terdiri dari beberapa rangkaian aktivitas yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru selalu memberikan pijakan sebelum bermain sebelum anak memasuki kegiatan di Sentra Balok. Kegiatan ini dilakukan melalui circle time dengan tujuan mempersiapkan anak sebelum bermain. Pada tahap ini guru menyampaikan tema pembelajaran, memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan, menjelaskan aturan bermain, menyampaikan tujuan kegiatan, serta memberikan contoh penggunaan balok yang benar dan aman. Guru juga mengingatkan anak mengenai perilaku yang harus diterapkan selama bermain, seperti berbagi balok, bergantian menggunakan alat, bekerja sama dalam menyusun bangunan, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai hasil karya teman, serta merapikan kembali balok setelah selesai digunakan. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kegiatan bermain, seperti cara meminta balok kepada teman dengan sopan, alasan pentingnya bekerja sama, dan tindakan yang harus dilakukan ketika teman membutuhkan bantuan.

Penulis mengamati bahwa setelah guru memberikan pijakan sebelum bermain, anak terlihat lebih siap mengikuti kegiatan di Sentra Balok. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menaati aturan bermain, menunggu giliran, berbagi balok dengan teman, bekerja sama menyelesaikan bangunan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menghargai hasil karya teman. Selama kegiatan berlangsung, konflik antar anak relatif dapat diminimalkan karena anak telah memahami aturan yang telah disepakati bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pijakan sebelum bermain tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka, tetapi juga menjadi proses awal dalam membangun perilaku prososial anak. Kegiatan utama dalam sentra balok adalah membangun. Pada tahap ini anak memilih berbagai jenis balok sesuai kebutuhan untuk membangun berbagai bentuk sesuai tema pembelajaran atau ide yang dimiliki. Sebelum membangun, anak biasanya merencanakan bentuk bangunan yang akan dibuat, kemudian memilih balok yang sesuai ukuran dan fungsinya. Selama proses tersebut anak belajar mengenal konsep bentuk, ukuran, keseimbangan, ruang, pola, jumlah, serta hubungan sebab-akibat. Anak juga belajar memecahkan masalah ketika bangunan roboh dengan mencoba berbagai alternatif hingga menemukan susunan yang lebih kuat.

Setelah bangunan selesai dibuat, anak melakukan bermain peran mikro menggunakan aksesoris. Anak menambahkan berbagai aksesoris, seperti miniatur manusia, kendaraan, pohon, hewan, rambu lalu lintas, pagar, meja, kursi, atau benda-benda kecil lainnya sehingga bangunan menjadi lebih hidup dan bermakna. Anak kemudian memainkan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan imajinasinya. Bermain peran mikro memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, memahami peran sosial, serta mengekspresikan pengalaman yang pernah dialaminya. Setelah kegiatan membangun dan bermain peran selesai, anak melanjutkan kegiatan menggambar hasil bangunan yang telah dibuat. Anak menuangkan hasil pengamatannya ke dalam bentuk gambar menggunakan pensil, krayon, atau alat gambar lainnya. Kegiatan menggambar bertujuan membantu anak mengingat kembali proses yang telah dilakukan, melatih koordinasi mata dan tangan, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat kemampuan representasi visual. Tahap berikutnya adalah bercerita (*recalling*) mengenai hasil karya yang telah dibuat. Anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan nama bangunan, tujuan pembuatan, fungsi setiap bagian bangunan, tokoh yang dimainkan, serta pengalaman yang dirasakan selama bermain.

3.6 Faktor Pendukung Pengembangan Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung berkembangnya perilaku prososial anak dalam kegiatan bermain di sentra balok. Faktor tersebut meliputi pijakan dan bimbingan guru, keteladanan serta penguatan positif dari guru, interaksi dengan teman sebaya, dan lingkungan bermain yang menyediakan material untuk digunakan secara bersama. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan situasi bermain yang memberi kesempatan kepada anak untuk berbagi, menolong, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Pijakan guru sebelum bermain menjadi faktor penting karena anak terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai aturan, penggunaan alat, dan perilaku yang diharapkan selama bermain. Pada saat kegiatan berlangsung, guru tidak mengambil alih seluruh proses, tetapi mengamati interaksi anak dan memberikan arahan ketika diperlukan. Setelah kegiatan selesai, *recalling* membantu anak mengingat kembali pengalaman sosial yang telah terjadi. Rangkaian pijakan sebelum, selama, dan setelah bermain tersebut membuat stimulasi perilaku prososial berlangsung secara berkesinambungan.

Faktor berikutnya adalah keteladanan dan penguatan positif dari guru. Anak memperoleh contoh melalui sikap guru yang membantu, menggunakan bahasa yang santun, menghargai anak, dan mengarahkan penyelesaian masalah melalui komunikasi. Ketika anak menunjukkan perilaku berbagi, menolong, atau bekerja sama, guru memberikan apresiasi verbal. Respons tersebut membantu anak memahami bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial.

Interaksi antaranak juga menjadi faktor pendukung karena material balok digunakan secara bersama dan kegiatan membangun sering dilakukan dengan tujuan yang sama. Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan nyata untuk menunggu giliran, berbagi alat, meminta bantuan, memberikan bantuan, berdiskusi, dan bernegosiasi. Temuan pada perilaku S dan K serta Z dan D menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat menjadi ruang bagi anak untuk mempraktikkan perilaku prososial secara langsung.

Dalam konteks PAUD Al Irsyaad, integrasi nilai keislaman yang disebutkan dalam pendahuluan dapat dipahami melalui pembiasaan perilaku tolong-menolong, berbagi, bekerja sama, dan menghargai teman yang diarahkan guru selama kegiatan bermain. Nilai tersebut tidak berdiri sebagai materi terpisah, tetapi hadir dalam perilaku sosial yang dibiasakan selama anak menggunakan material bersama dan berinteraksi dengan teman. Berdasarkan data yang tersedia dalam naskah, integrasi tersebut lebih tampak pada pembiasaan perilaku daripada pada penggunaan ungkapan atau cerita keagamaan tertentu. Dengan demikian, keunikan konteks keislaman tetap terlihat tanpa menambahkan data yang tidak tercatat dalam hasil penelitian.

Secara keseluruhan, faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sentra balok dalam mengembangkan perilaku prososial tidak hanya berasal dari jenis permainan balok, tetapi dari ekosistem pembelajaran yang dibangun melalui peran guru, interaksi teman sebaya, ketersediaan material bersama, dan pembiasaan nilai sosial dalam kegiatan sehari-hari.

3.7. Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran yang penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain di sentra balok. Peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan aturan atau memberikan instruksi sebelum kegiatan bermain dimulai, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator, pembimbing, model perilaku, pengamat, dan pemberi penguatan selama proses bermain berlangsung. Kegiatan bermain di sentra balok memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, menggunakan alat permainan secara bersama-sama, menyelesaikan suatu pembangunan, serta menghadapi berbagai situasi sosial yang membutuhkan kemampuan berbagi, menolong, dan bekerja sama.

3.8. Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial

Dalam pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang dikembangkan oleh Pamela C. Phelps (2005), anak ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan bermain, sedangkan guru berperan dalam menyiapkan lingkungan bermain dan memberikan dukungan atau scaffolding agar pengalaman bermain anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian, peran guru sebagai fasilitator terlihat sejak tahap persiapan sebelum anak bermain. Guru menyiapkan lingkungan main dengan menyediakan balok dan

berbagai aksesoris yang sesuai dengan tema kegiatan. Penataan lingkungan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, mengeksplorasi, menyusun, dan membangun sesuai dengan gagasannya.

Dalam konteks pengembangan perilaku prososial, lingkungan bermain yang disiapkan guru bukan hanya berfungsi sebagai tempat anak membangun sebuah konstruksi, tetapi juga menjadi ruang bagi anak untuk berinteraksi dan belajar memahami keberadaan orang lain (Salerni & Caprin, 2022). Ketika beberapa anak menggunakan material yang sama, anak memperoleh pengalaman nyata untuk belajar menunggu giliran, berbagi alat, meminta bantuan, memberikan bantuan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bermain. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mengambil alih kegiatan bermain anak, melainkan menyediakan lingkungan dan material yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung.

3.9. Guru Sebagai Pembimbing (Pemberian Scaffolding)

Guru berperan memberikan pijakan sebelum bermain yang menjadi tahap penting karena guru menyampaikan aturan, tujuan kegiatan, cara menggunakan alat bermain, serta nilai-nilai sosial yang perlu dilakukan anak selama bermain (Febrianti, 2021). Dalam kegiatan sentra balok, guru dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa balok digunakan secara bersama-sama, anak perlu berbagi dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta bekerja sama apabila membangun suatu bangunan membutuhkan lebih dari satu orang. Dengan demikian, pesan yang diberikan guru sebelum bermain menjadi dasar bagi anak untuk memahami perilaku yang diharapkan selama kegiatan berlangsung.

Pemberian pijakan sebelum bermain dapat dikaitkan dengan teori Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal ketika anak memperoleh bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih mampu dalam melakukan sesuatu yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, guru memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan anak dan secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak sudah mampu melakukannya sendiri.

Jika dikaitkan dengan perilaku prososial, pijakan guru dapat menjadi bentuk scaffolding sosial. Misalnya, ketika anak belum memahami bagaimana cara berbagi balok dengan teman, guru tidak hanya mengatakan "harus berbagi", tetapi dapat memberikan contoh konkret seperti, "Kalau temanmu membutuhkan balok yang sama, apa yang bisa kita lakukan?" atau "Bagaimana kalau balok ini kita gunakan bersama?" Pertanyaan tersebut membantu anak berpikir mengenai penyelesaian masalah sosial. Dengan demikian, guru memberikan bantuan pada saat anak berada pada kondisi belum mampu menyelesaikan persoalan sosial secara mandiri. Setelah anak mulai mampu berbagi atau bekerja sama, guru dapat mengurangi bantuan sehingga perilaku tersebut dilakukan secara lebih mandiri.

3.10. Guru Sebagai Model Perilaku Prososial

Peran guru sebagai model atau contoh perilaku prososial sangat penting dalam kegiatan bermain di sentra balok. Anak tidak hanya belajar melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak dapat mempelajari perilaku melalui proses

observasi dan imitasi terhadap model yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan sikap suka membantu, mau berbagi, menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat anak, dan menyelesaikan konflik secara positif, anak memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana berperilaku terhadap orang lain.

Peran guru sebagai model menjadi semakin penting ketika terjadi permasalahan selama kegiatan bermain. Misalnya, ketika dua anak menginginkan balok yang sama, guru dapat memberikan contoh penyelesaian konflik dengan bahasa yang tenang dan tidak menyalahkan salah satu anak. Guru dapat mengatakan, "Kalian sama-sama membutuhkan balok ini. Mari kita pikirkan bersama bagaimana supaya kalian bisa menggunakannya." Cara guru menyelesaikan konflik tersebut memberikan contoh kepada anak bahwa masalah dapat diselesaikan melalui komunikasi, negosiasi, dan kerja sama. Anak kemudian memperoleh pengalaman sosial yang dapat ditiru dan diterapkan ketika menghadapi situasi yang serupa.

3.11. Guru Sebagai Pengamat dan Pemberi Penguatan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bermain di sentra balok di PAUD Al Irsyaad memberikan konteks yang mendukung perkembangan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun, terutama dalam bentuk berbagi, menolong, dan bekerja sama. Tujuan pertama penelitian terjawab melalui temuan mengenai peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, model perilaku, pengamat, pemberi penguatan, dan fasilitator refleksi. Tujuan kedua terjawab melalui identifikasi faktor pendukung berupa pijakan guru sebelum, selama, dan setelah bermain, keteladanan serta penguatan positif, interaksi teman sebaya, dan lingkungan dengan material yang digunakan secara bersama. Dalam konteks lembaga, integrasi nilai keislaman tampak terutama melalui pembiasaan tolong-menolong, berbagi, bekerja sama, dan menghargai teman selama kegiatan. Dengan demikian, kontribusi sentra balok terhadap perilaku prososial tidak hanya ditentukan oleh aktivitas membangun, tetapi juga oleh dukungan guru dan lingkungan sosial yang memungkinkan anak mempraktikkan perilaku prososial secara langsung. Disarankan agar guru mempertahankan pembiasaan tersebut melalui kegiatan kolaboratif yang lebih variatif, sekolah memperkuat penyediaan material bermain yang mendukung interaksi sosial, dan penelitian selanjutnya mengkaji aspek prososial lain seperti empati atau resolusi konflik pada konteks sentra dan lembaga PAUD yang berbeda.

Guru juga memiliki peran sebagai pemberi penguatan terhadap perilaku prososial yang muncul. Ketika anak menunjukkan perilaku berbagi, menolong, atau bekerja sama, guru dapat memberikan apresiasi secara verbal, misalnya "Terima kasih sudah membantu teman," "Ibu senang melihat kalian mau berbagi," atau "Kalian sudah bekerja sama membangun sekolah." Penguatan tersebut membantu anak memahami bahwa perilaku yang dilakukan merupakan perilaku positif dan dihargai oleh lingkungan.

Pemberian penguatan juga berkaitan dengan teori belajar sosial Bandura. Anak tidak hanya mengamati model perilaku, tetapi juga memperhatikan konsekuensi yang diterima setelah suatu perilaku dilakukan (Arishaba, 2024). Ketika perilaku prososial memperoleh respons positif dari guru, anak dapat memahami bahwa perilaku tersebut diterima secara sosial. Dalam kegiatan kelompok, penguatan juga dapat mendorong anak lain untuk melakukan perilaku yang sama. Dengan demikian, satu tindakan prososial dapat menjadi contoh bagi anak lainnya.

3.12. Guru Sebagai Fasilitator Refleksi

Setelah kegiatan bermain selesai, guru memberikan pijakan setelah bermain atau kegiatan recalling. Pada tahap ini guru mengajak anak mengingat kembali pengalaman yang telah dilakukan. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti, "Siapa yang tadi membantu teman?", "Bagaimana perasaanmu ketika teman membantu kamu?", "Mengapa kita perlu berbagi balok?", atau "Apa yang kalian lakukan supaya bangunan bisa selesai bersama?" Pertanyaan tersebut membantu anak merefleksikan pengalaman sosial yang telah terjadi. Anak tidak hanya mengingat apa yang dibangun, tetapi juga memahami proses interaksi dan perilaku sosial yang dilakukan selama bermain.

Pijakan setelah bermain juga dapat memperkuat proses internalisasi nilai prososial karena anak diajak menghubungkan pengalaman bermain dengan kehidupan sehari-hari (Zhumagulov et al., 2026). Misalnya, setelah anak menceritakan bahwa ia membantu teman membawa balok, guru dapat mengaitkannya dengan situasi di luar kelas dengan mengatakan bahwa membantu teman juga dapat dilakukan ketika merapikan mainan atau ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, pengalaman sosial yang diperoleh di sentra balok dapat ditransfer ke konteks kehidupan anak sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain di sentra balok secara efektif mengembangkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun yang mencakup aspek berbagi, menolong, dan bekerja sama, dengan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, model, pengamat, dan pemberi penguatan yang sangat menentukan keberhasilan proses pengembangan tersebut. Disarankan agar guru merancang kegiatan kolaboratif yang lebih variatif dan memberikan penguatan positif secara konsisten, sekolah menambah variasi media balok serta memperkuat kemitraan dengan orang tua, dan peneliti selanjutnya mengkaji aspek prososial lain seperti empati atau resolusi konflik pada sentra atau lembaga PAUD yang berbeda dengan melibatkan subjek yang lebih beragam.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Aksoy, M., & Aksoy, A. B. (2022). An investigation on the effects of block play on the creativity of children. *Early Child Development and Care*.
- Annisa, D., & Djamas, N. (2021). Meningkatkan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun melalui permainan tradisional Babington. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42.
- Arishaba, E. (2024). Teaching and learning in secondary schools using social learning theory. *Journal of Research Innovation and Implications in Education*.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Parten, M. B. (1932). Social participation among preschool children. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. S. (2018). *Social psychology* (13th ed.).
- Becher, T., Kissler, J., & Licata, M. (2022). Compliance or empathy—What links maternal sensitivity and toddlers' emotional helping? *Journal of Experimental Child Psychology*, 220, 105420.

- Decety, J., & Holvoet, C. (2021). The emergence of empathy: A developmental neuroscience perspective. *Developmental Review*, 62, 100999.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science*.
- Febrianti, S. (2021). Menstimulasi tingkat kepercayaan diri pada anak dengan metode bermain peran. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Geist, E., & Webb, D. (2024). Where are the blocks? A case for blocks in primary and elementary classrooms. *Childhood Education*.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Huru, M. M., Awang, M. N., Seran, A. A., Wariyaka, M. R., Luh, N., Diah, M., Anggaraeningsih, P., Florentina, M., Kosad, N., Tadam, N. L. A., & Nurul, N. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak di Posyandu Rindu Sejahtera Desa Penfui Timur. *Jurnal Medicare*.
- Junaidi, M. H., & Afrianingsih, A. (2023). Pengaruh bermain permainan Skippyroo Kangaroo terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Lentera Anak*, 4(2), 1–14.
- Kopp, K. S., Brosnan, S. F., Range, F., & Massen, J. J. M. (2024). The proximate regulation of prosocial behaviour: Towards a conceptual framework for comparative research. *Animal Cognition*. Advance online publication.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati., Ihsan, M., & Dzulqarnaik, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- McKim, C. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member-checking. *American Journal of Qualitative Research*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif*.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1).
- Phelps, P. C. (2005). *Beyond centers and circle time (BCCT)*.
- Putra, R., Anawaty, M. F., & Safira, A. R. (2024). Analisis pelaksanaan asesmen perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 95–103.
- Rostovtseva, V., Puurtinen, M., Salinas, E. M., Cox, R. F. A., Groothuis, A., Butovskaya, M. L., Weissing, F. (2023). Unravelling the many facets of human cooperation in an experimental study. *Scientific Reports*, 13.
- Salerni, N., & Caprin, C. (2022). Prosocial behavior in preschoolers: Effects of early socialization experiences with peers. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Severino, G. R., Cabatic, E. T., & Molina, M. M. (2024). The role of play in children's development. *The Asian Journal of Education and Human Development (AJEHD)*.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Trismayanti, E., Rismayanti, A., & Rahmawati, E. (2026). Penerapan teori sosial kognitif Bandura dalam pembelajaran anak usia dini melalui observasi dan peniruan perilaku positif. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wang, Y. (2024). Influence of early childhood education on the level of development of children. *International Journal of Education and Humanities*.
- Wedani, P., & Suyanta, W. (2023). Comprehending the concept of comparison in early childhood through block games. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*.
- Werdiningsih, W. (2022). Implementasi model pembelajaran PAUD berbasis sentra dan waktu lingkaran dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*.
- Zhumagulov, A., Bolat, N., Baymurzayev, T., Raimakhunova, O., Yerdanova, G. (2026). Fostering national values in prepubertal children through traditional games: A qualitative action research study. *Qubahan Academic Journal*